

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara kepulauan terbesar yang ada di dunia dengan 17.504 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa yakni Indonesia.¹ Karena hal tersebutlah yang membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisinya. Setiap daerah nusantara tentunya ada berbagai macam tradisi yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disebabkan karena didalam suatu wilayah memiliki adat-istiadat, etnis, suku, agama, dan bahasa yang berbeda. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang terdahulu atau nenek moyang sebagai warisan sejarah agar senantiasa tidak hilang dan menjadi sebuah kebiasaan yang bermanfaat dilingkungan masyarakat.²

Tradisi yang ada di Indonesia lebih mengacu kepada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, praktik individual maupun sosial yang berlangsung lama dimasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Dalam penyampaian dan pewarisan tradisi oleh generasi sebelumnya atau generasi tua (*elders*) kepada generasi selanjutnya atau generasi muda bukan melalui instruksi tulisan tetapi dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan. Meskipun penyampaiannya dilakukan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi kebenarannya secara ilmiah

¹ Juwono Pitojo dan Subagiyo Aris, Integrasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dengan Wilayah Pesisir (Malang: UB Presss, 2019), 56.

² Suprpto, Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi (Jakarta: Kencana, 2020), 98.

tetapi tradisi selalu dianggap sebagai “*historis*” atau sejarah oleh masyarakat setempat.³

Fungsi tradisi yang utama yakni sebagai kebijakan turun-temurun didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut sekarang dalam sebuah sesutau yang diciptakan di masa lalu. Tidak hanya itu tradisi dapat memberikan penerimaan dan pengakuan atas pandangan hidup dari zaman dulu sampai sekarang walaupun terkadang tindakan tertentu dilakukan hanya karena orang lain melakukan, dan semata-mata telah terjadi penerimaan sebelumnya. Selain itu, tradisi juga sebagai simbol identitas kolektif serta membantu menyediakan tempat pelarian atas ketidakpuasan pada kehidupan modern sekarang. Adapun tradisi yang berkembang di masyarakat sampai dengan saat ini adalah tradisi ritual keagamaan dan tradisi ritual kebudayaan.⁴

Madura sebagai salah satu wilayah di nusantara yang cukup banyak memiliki sebuah tradisi di setiap daerahnya. Secara geografis pulau Madura terletak pada 7° LS juga antara 112° dan 114° BT yang terbagai menjadi empat Kabupaten yaitu, Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Dikenal sebagai pulau yang multietnoik karena pulau Madura tidak hanya dihuni oleh orang Madura saja, tetapi juga ada yang dari daerah luar seperti Jawa, Cina dan Arab.⁵ Banyaknya nilai sastra, norma serta fenomena kearifan lokal yang beranekaragam terkonsep menjadikan pulau Madura dikenal dengan karakter

³ Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M Lattu, Tradisi dan Kebudayaan Nusantara (Semarang : Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019), 10.

⁴ Muhsin Riadi, “*Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-Sumber Tradisi*,” Kajian Pustaka, diakses dari http://www.kajian_pustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html?m=1 pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 19:45 WIB

⁵ Moh. Hafid Effendy, *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2022), 3.

masyarakatnya yang religius.⁶ Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakatnya yang religius dikarenakan pada setiap daerahnya banyak memiliki dan mengandung nilai-nilai keislaman yang kental, sehingga tidak dapat dipungkiri dalam memperingati suatu hal tentang keagamaan masyarakatnya bisa memunculkan sebuah tradisi yang baru didalamnya. Salah satu tradisi yang dapat dijumpai ketika umat muslim dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan saleh ketika hendak memasuki bulan suci Ramadhan tepatnya pada malam Nisfu Sya'ban.

Secara etimologi *Nisfu Sya'ban* terdiri dari dua kata yakni nisfu dan sya'ban. Nisfu mempunyai arti setengah atau pertengahan sedangkan Sya'ban mempunyai arti bulan atau bulan sya'ban. Secara terminologi *Nisfu Sya'ban* memiliki arti sebagai pertengahan bulan sya'ban tepatnya jatuh pada hari ke-15 di bulan Sya'ban, sedangkan untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan Sya'ban salah satunya adalah perubahan kiblat. Keutamaan lainnya pada malam *Nisfu Sya'ban* termasuk kedalam malam yang berkah, karena pada malam tersebut disunnahkan untuk menghidupkan dengan memperbanyak doa dan beristigfar kepada Allah SWT.⁷

Bulan Sya'ban merupakan salah satu bulan yang mulia dalam islam. Bulan Sya'ban ini yaitu salah satu pintu untuk menuju bulan Ramadhan. Bulan ke-8 hijriah ini tentunya memiliki banyak keutamaan dianjurkan untuk beribadah dan berbuat baik didalam bulan tersebut. Sebagian para umat islam percaya bahwasannya siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam melakukan

⁶ Ibid., 8.

⁷ Munirah, "Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi *Living* Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)," *Al-Risalah* 13, no. 1 (Januari-Juni 2017): 3, <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/view/28>

amalan pada malam Sya'ban maka akan menuai kesuksesan di bulan Ramadhan nantinya. Banyaknya pancaran kebaikan yang bercabang-cabang (*yatasya'bu minhu khairan katsir*) hal itulah yang menyebabkan bulan mulia ini dinamakan bulan Sya'ban. Ada juga yang mengatakan bahwasannya Sya'ban berasal dari kata *syi'ib* yang mempunyai arti jalan pada sebuah gunung atau jalan kebaikan.⁸

Bulan Sya'ban terdapat peristiwa yang perlu diperhatikan oleh kaum muslimin. Pada bulan Sya'ban ini juga terdapat amalan-amalan yang bisa dilakukan oleh para umat islam dan para salafus shalih agar senantiasa mempersiapkan dan melatih diri dengan memperbanyak ibadah dalam menyambut bulan Ramadhan. Salah satu amalan yang dianjurkan adalah dengan menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* biasanya dengan mengerjakan ibadah dan kebaikan seperti puasa, sholat sunnah berjemaah, memperbanyak istighfar, membaca surat yasin dan berdoa kepada Allah SWT.

Pembacaan surat yasin biasanya dilakukan bacaan sebanyak tiga kali. Namun, hal tersebut bukan semata-mata hanya anjuran saja tetapi didalam setiap sesi membacanya terdapat doa dan harapan yang dipanjatkan. Pembacaan surat yasin pertama dianjurkan untuk memohon panjang umur serta mendapatkan taufik dan ketaatan, bacaan surat yasin kedua dianjurkan untuk memohon perlindungan, dijauhkan dari segala penyakit dan berniat dilapangkan rezekinya. Sedangkan untuk pembacaan surat yasin yang ketiga dianjurkan untuk meminta meraih kekayaan hati dan husnul khatimah.

⁸ Buya Yahya, "Amalan di Bulan Sya'ban," *Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah* (Mei, 2022): 1.

Adapun cara menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* yang disunnahkan yaitu dengan melakukan ibadah secara berjemaah di masjid dengan memakai pakaian yang bagus, minyak wangi, bercelak dan sholat malam di masjid. Walaupun memang tidak ada ketentuan dan cara tertentu, segala bentuk amal baik sangat dianjurkan untuk melakukan amalan pada malam *Nisfu Sya'ban* seperti sholat sunnah tasbih, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan lainnya. Minimal pada saat malam *Nisfu Sya'ban* diisi dengan sholat isya' berjemaah serta memiliki niatan untuk melaksanakan sholat berjemaah subuh di masjid.⁹

Seperti yang disebutkan bahwasannya Madura dikenal dengan karakter masyarakatnya yang religius oleh karena itu tidak jarang masyarakat Madura melakukan amalan-amalan yang harus dikerjakan pada malam bulan sya'ban selain untuk menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* juga dapat memunculkan tradisi yang baru bahkan berbeda dari daerah lain khususnya pada Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Desa Branta Pesisir merupakan desa di pesisir pantai yang terletak di Kabupaten Pamekasan, serta merupakan sebuah desa terakhir yang dibentuk di Kecamatan Tlanakan dengan ketinggian sebesar 3 m. Desa ini pada awalnya bernama Desa Bandaran karena dulunya merupakan tempat bersandarnya kapal atau tempat berlabuh kapal laut pada tahun 1932. Istilah nama Branta pada mulanya diambil dari kata pemberhentian sementara yang kemudian disingkat menjadi Branta.

Sesuai dengan namanya yakni Desa Branta Pesisir merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir pantai. Pada umumnya kebanyakan penduduknya

⁹ Abu Tholib, "Pembacaan Surah Yaasin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang" (Disertasi, UIN Walisongo, Semarang, 2020),3.

bermata pencaharian sebagai nelayan yang hidup tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni sebuah transisi wilayah anatara wilayah darat dan laut.

Pola hidup masyarakat Desa Branta Pesisir dalam setiap harinya yang lebih dominan adalah melaut atau nelayan, meskipun juga ada yang bekerja sebagai guru ataupun pegawai. Para masyarakat yang melaut biasanya berangkat pada malam Sabtu dan mereka akan kembali pada hari Rabu, jadi kegiatan mereka berlangsung kurang lebih selama empat hari di laut karena kapal yang mereka lumayan besar dengan menggunakan mesin cantrang. Biasanya setelah mereka melaut, waktu luang yang digunakan utamanya bersama keluarga dan misalnya ada kerusakan pada kapal mereka saling bergotong royong menyelesaikan kerusakan agar kapal dapat kembali normal agar bisa digunakan untuk berkerja kembali.

Karakteristik masyarakat Desa Branta Pesisir sangat mengikuti sumber daya yang ada diwilayah tersebut yakni tempatnya pesisir yang artinya sangat berdekatan dengan laut. Karena lumrahnya bermata pencaharian sebagai nelayan jadi masyarakat Desa Branta Pesisir memiliki karakter yang khas, yaitu keras dalam berbicara, tegas, dan terbuka terutama dalam bekerja mendapatkan ikan hasil tangkapan. Masyarakat Desa Branta Pesisir juga memiliki ciri khas sebagai penduduk yang sangat giat untuk bekerja termasuk juga kaum wanitanya. Jadi, tidak jarang para istri membantu suaminya untuk menambah penghasilan tambahan dengan cara berdagang atau sebagai buruh pengasinan ikan.

Proses sosialisasi sesama masyarakat di Desa Branta Pesisir menjunjung tinggi rasa dan nilai kekeluargaan. Maknanya masyarakat Desa Branta Pesisir mudah bergaul, saling tolong menolong, dan sudah pasti saling kenal serta akrab antara satu sama lain meskipun antar dusun sekalipun. Tidak hanya dalam hal bersosialisasi dalam proses keagamaan masyarakat Desa Branta Pesisir juga sangat berantusias. Dalam setiap perayaan acara keagamaan masyarakat Desa Branta Pesisir pasti juga ikut dalam memeriahkannya, salah satunya pada saat malam *Nisfu Sya'ban*.

Masyarakat Desa Branta Pesisir, pada saat bulan sya'ban memiliki sebuah keistimewaan tersendiri bahkan malam *Nisfu Sya'ban* dapat menjadi sebuah tradisi dalam setiap tahunnya. Tradisi malam sya'ban yang di Desa Branta Pesisir memiliki perbedaan dengan desa sekitarnya seperti Desa Ambat, Desa Tlanakan, dan Desa Branta Tinggi mengenai prosesnya terutama dengan adanya pemberian *Laoténg* dan ramai dengan banyaknya orang berjualan di jalan utama menuju dermaga Desa Branta Pesisir sehingga mengundang perhatian desa lain untuk berkunjung, hal tersebut yang membedakan malam Nisfu Sya'ban di Desa Branta Pesisir menjadi berbeda. *Laoténg* ini merupakan kebiasaan memberikan uang sebagai bentuk sedekah kepada anak kecil tanpa terkecuali walaupun anak kecil tersebut bukan beragama islam, karena masyarakat Desa Branta Pesisir menganggap anak kecil sebagai ahli surga karena kemuliaan hatinya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang ***“Tradisi Malam Sya'ban (Laoténg) Masyarakat Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan”***. Bagi peneliti tradisi ini

sangat menarik untuk dikaji dan diteliti agar mengetahui apa saja kebiasaan yang dilakukan pada saat malam *Nisfu Sya'ban* dan makna dari *Laoténg* itu tersendiri bagi masyarakat Desa Branta Pesisir pada saat malam *Nisfu Sya'ban* yang menjadikan malam *sya'ban* ini mempunyai keistimewaan tersendiri dalam setiap tahunnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi malam *sya'ban* (*Laoténg*) masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana nilai-nilai (*Laoténg*) pada saat malam *Nisfu Sya'ban* bagi masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan prosesi malam *sya'ban* (*Laoténg*) masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai (*Laoténg*) pada saat malam *Nisfu Sya'ban* bagi masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan wawasan tentang tradisi malam *sya'ban*. Sehingga bisa berguna bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam menjalankan amalan-amalan pada malam *Nisfu Sya'ban*.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sangat berguna sebagai penambahan ilmu dan pengalaman tentang tradisi malam *sya'ban* yang ada di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Serta juga berguna dalam menciptakan sebuah hasil karya ilmiah yang bisa dibaca dan dipahami oleh masyarakat karena tradisi yang sudah berjalan bisa terdokumentasikan sehingga nantinya dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Mencegah terjadinya kesalahpahaman dan persepsi dari pembaca, agar terdapat penafsiran dan menghindari kekaburan makna atau penafsiran yang ganda.¹⁰ Maka peneliti perlu untuk menjelaskan istilah-istilah pokok yang terdapat didalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- a. Tradisi, yaitu kebiasaan atau adat secara turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan,

¹⁰ *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020),31.

akan tetapi tradisi yang diwariskan bisa berubah atau tetap bertahan asalkan masih sesuai dengan situasi yang relevan.¹¹

- b. Adat malam sya'ban, adat dimaknai sebagai kebiasaan magis religius dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma hukum, dan aturan-aturan yang berkaitan kemudian menjadi satu sistem tradisional.¹² Adat malam sya'ban sendiri merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam rangka memperingati serta memeriahkan malam sya'ban dengan adanya berbagai ritual atau kegiatan khusus.
- c. *Laoténg*, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sanak saudara untuk memberikan uang kepada keponakan dan anak kecil pada saat malam sya'ban.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *Nisfu Sya'ban*, yaitu peringatan pada tanggal 15 bulan kedelapan hijriyah kalender islam. *Nisfu Sya'ban* dipercaya sebagai malam penuh pengampunan dan bulan dimana catatan amal setiap manusia akan dilaporkan kepada Allah SWT. Tidak jarang pula pada sebagian daerah malam *Nisfu Sya'ban* dianggap sebagai malam yang istimewa termasuk bagi masyarakat Desa Branta Pesisir. Setiap malam *Nisfu Sya'ban* masyarakat Desa Branta Pesisir pasti akan memeriahkannya termasuk juga memberikan *Laoténg* kepada para keponakan serta anak-anak yang mereka kenal. *Laoténg* tersendiri adalah memberikan uang sebagai bentuk sedekah pada saat penutupan buku baru agar tercatat

¹¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 15 Nomor 2 (September, 2019): 97.

¹² Syaikhu, *Akulturasi Hukum Waris (Paradigma Konsep Ekletisisme dalam Kewarisan Adat Dayak)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 142

sebagai bentuk amal kebaikan serta turut memberikan kebahagiaan kepada keponakan dan anak-anak disekelilingnya.

F. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta ada kaitan dan relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitan dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tholib dengan judul *Pembacaan Surat Yaasin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)*. Penelitian tersebut merupakan Skripsi tahun 2020, Fakultas Usluhuddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini membahas tentang praktek pembacaan surat Yaasin pada malam *Nisfu Sya'ban* di pondok pesantren Al-Ikhsaniyah dalam persiapannya para pengurus menyuruh santri Al-Ikhsaniyah berkumpul di masjid sebelum sholat maghrib yang dihadiri oleh para mukimin anak-anak dhuafa, jamaah, dan anak-anak yatim piatu.¹³ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang kebiasaan yang dilakukan pada malam *Nisfu Sya'ban*. Perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan pada pembacaan surat Yaasin pada malam *Nisfu Sya'ban* dengan mengamati kegiatan praktek pembacaan Yaasin di pondok pesantren Al-Ikhsaniyah untuk membantu meningkatkan kesadaran

¹³ Abu Tholib, "*Pembacaan Surah Yaasin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)*". Skripsi, (Semarang: Fakultas Usluhuddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2020).

masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan terhadap tradisi adat malam sya'ban yang akan membahas bagaimana rangkaian prosesinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Haidar dengan judul *Makna Simbolik Tradisi Sya'banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes*. Penelitian tersebut merupakan Skripsi tahun 2021, Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitian ini membahas tentang rangkaian acara yang dilakukan pada malam sya'ban masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes yang diawali dengan simakan al-qur'an yang dilaksanakan diseluruh musholla dan masjid, pembacaan sholawat pada puncak acara dan diisi dengan pengajian oleh tokoh agama, santunan anak yatim dan ditutup dengan tumpeng dan berkat (nasi kotak).¹⁴ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang rangkaian acara apa saja yang dilakukan pada malam *Nisfu Sya'ban*. Perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan kepada makna simbolik tentang sya'banan yang ada di Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan terhadap prosesi dan nilai-nilai tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dengan judul *Tradisi Menghidupkan Malam Nishfu Sya'ban Di Kalangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan Dan Living Sunnah)*.

¹⁴ Haidar Ulil AUFAR, "Makna Simbolik Tradisi Sya'banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes". Skripsi, (Purwokerto: Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2021)

Penelitian tersebut merupakan Jurnal Al Banjari Vol 16, No 2, Juli-Desember 2017 ISSN (Online) 2527-6778 yang ditulis oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini membahas tentang kumpulan beberapa hadis yang kemudian dilakukan i'tibar terhadap hadis yang memiliki kemiripan dengan hadis tentang amalan di malam *Nisfu Sya'ban* dari periwayatan Ibnu Majah.¹⁵ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang amalan apa saja yang dilakukan ketika malam *sya'ban* dan bagaimana cara menghidupkan malam *sya'ban*. Perbedaannya peneliti terdahulu memfokuskan kepada kajian kandungan matan hadis secara implisit tentang amalan di bulan *sya'ban*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan terhadap amalan apa saja dan juga prosesi adat yang dilakukan pada saat malam *sya'ban* di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

¹⁵ Arbain Nurdin, "Tradisi Menghidupkan Malam Nishfu Sya'ban Di Kalangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan Dan Living Sunnah)." Jurnal Al Banjari Vol 16, No 2 (Juli-Desember, 2017): 203-234